

REDUPLIKASI BAHASA MELAYU RIAU DIALEK PEMATANG TIGA LORONG KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Sukma Anita¹, Elmustian², Charlina³

Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³

Pos-el: sukma.anita5036@student.unri.ac.id¹, elmustian@lecturer.unri.ac.id²,
charlina@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan makna reduplikasi pada Bahasa Melayu Riau Subdialek Pematang Tiga Lorong. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti pancing, simak, libat, cakap, rekam, dan catat. Analisis data dilakukan melalui mendengarkan ulang rekaman, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian mengungkap 64 data reduplikasi yang terbagi ke dalam empat bentuk utama: reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Selain itu, ditemukan berbagai makna reduplikasi, seperti menyatakan jumlah yang banyak, makna tanpa syarat, makna menyerupai, dan makna yang menunjukkan perbuatan berulang-ulang. Beberapa reduplikasi juga bermakna perbuatan yang dilakukan semau hati, perbuatan saling melibatkan dua belah pihak, dan hal-hal terkait pekerjaan. Makna lainnya termasuk menyatakan tingkat "agak," tingkat paling tinggi, dan intensitas perasaan atau emosi. Penelitian ini menunjukkan bahwa reduplikasi dalam Subdialek Pematang Tiga Lorong memiliki fungsi yang kompleks, tidak hanya untuk memperkaya kosakata, tetapi juga untuk menyampaikan nuansa makna yang beragam dalam interaksi sosial masyarakatnya. Hal ini memperlihatkan keunikan dan kekayaan bahasa dalam budaya lokal.

Kata Kunci: Reduplikasi, Bahasa Melayu Riau, Dialek Pematang Tiga Lorong.

ABSTRACT

This research aims to identify the form and meaning of reduplication in Riau Malay, Pematang Tiga Lorong Subdialect. The research uses a descriptive approach with data collection techniques such as fishing, listening, getting involved, speaking, recording and taking notes. Data analysis was carried out through listening to the recording again, presenting the data, and concluding the results of the analysis. The research results revealed 64 reduplication data which were divided into four main forms: full reduplication, partial reduplication, affixed reduplication, and reduplication with phoneme changes. Apart from that, various meanings of reduplication were found, such as expressing a large number, unconditional meaning, resembling meaning, and meaning indicating repeated actions. Some reduplications also mean actions carried out at will, actions involving two parties, and work-related matters. Other meanings include expressing "somewhat," the highest degree, and the intensity of a feeling or emotion. This research shows that reduplication in the Pematang Tiga Lorong Subdialect has a complex function, not only to enrich vocabulary, but also to convey various nuances of meaning in the social interactions of its people. This shows the uniqueness and richness of language in local culture.

Keywords: Reduplication, Riau Malay Language, Pematang Tiga Lorong Dialect.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berkomunikasi antara penutur dan petutur. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah prasyarat yang penting dalam berkomunikasi sehari-hari.

Bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting karena seseorang memerlukan berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan perasaan, keinginan, atau pikirannya. Menurut Devianty (2017) bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Untuk menyatakan pikiran dan tanggapan yang ingin disampaikan terhadap orang lain diperlukan suatu alat agar tercapai tujuan komunikasi tersebut, yakni dengan bahasa.

Bahasa yang diujarkan setiap hari tanpa kita sadari pembentuk setiap kata tidak terlepas dari berbagai kajian ilmu bahasa (linguistik). Ilmu bahasa mempelajari berbagai hal terkait unsur bahasa, termasuk analisis mendalam mengenai struktur dan fungsi kata. Baik itu asal usulnya, cara pengucapan, penulisan, proses pembentukan, dan lain sebagainya. Bidang kajian ini biasanya meliputi fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa, dikhususkan pada kajian seluk beluk kata, termasuk pada pengulangan kata. Pembentukan pengulangan kata disebut dengan proses morfologi, karena adanya proses pembentukan kata, dari kata yang tidak diulang menjadi diulang, dari kata yang tidak berimbuhan, menjadi berimbuhan dan bersifat pengulangan, serta sebagainya.

Menurut Ramlan (2009) morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas dan arti kata. Secara lebih ringkas dapat kita pahami bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata maupun fungsi tiap perubahannya, baik itu fungsi gramatik maupun semantik. Setiap perubahan yang terjadi pada setiap kata mengalami proses morfologis. setiap kata tidak akan terjadi proses reduplikasi tanpa adanya proses morfologis.

Berdasarkan yang disampaikan Chaer (2008) proses morfologis merupakan pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar hingga melalui pembubuhan afiks, pengulangan kata, dan penggabungan kata. Proses yang terjadi diantara meliputi pemberian afiks, reduplikasi atau pengulangan kata, dan penggabungan kata. Sehingga reduplikasi atau pengulangan kata ini termasuk ke dalam bagian dari proses morfologis.

Menurut Chaer (2011) reduplikasi merupakan sebuah alat morfologis yang produktif dalam pembentukan kata. Pengulangan ini dapat dilakukan pada kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Setiap kata yang terbentuk menjadi pengulangan ini biasa kita kenal dengan kata ulang. Reduplikasi berperan dominan dalam menciptakan banyak pembentukan kata pada suatu bahasa, karena reduplikasi ini dibentuk dari kata dasar maupun kata berimbuhan yang disebut dengan pengulangan kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang “Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong Kabupaten Indragiri Hulu dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Fenomena reduplikasi ini tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia, tetap juga terjadi pada beberapa bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penulis menemukan fenomena bahasa, terdapat bentuk reduplikasi

dalam bahasa Melayu Riau di Pematang Tiga Lorong Kabupaten Indragiri Hulu.

Setiap bahasa memiliki keunikan dan variasi tersendiri yang digunakan seseorang, hal tersebut biasanya disebut dengan dialek. Menurut Effendy (2011) dialek adalah varian bahasa yang ditandai oleh keseluruhan ciri kedaerahan yang digunakan penuturnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari. Bahasa 3 Melayu Riau juga terdapat dialek. Dalam bahasa Melayu juga memiliki beberapa perbedaan dalam hal dialek. Perbedaan tersebut terdapat pada desa yang berbeda akan berbeda juga dialeknnya. Perbedaan tersebut mungkin tidak terlalu signifikan, namun perbedaan tersebut memiliki ciri khas dan penyebutan yang berbeda sehingga makna dan artinya seringkali berbeda juga. Ketertarikan saya terhadap dialek bahasa tersebut yang mendorong saya untuk meneliti.

Indragiri Hulu atau sering disebut dengan Inhu merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Kabupaten Indragiri Hulu memiliki 14 kecamatan yaitu Kecamatan Rengat, Kecamatan Rengat Barat, Kecamatan Pasir Penyau, , Kecamatan Lirik, Kecamatan Kelayang, Kecamatan Seberida, Kecamatan Batang Gansal, Kecamatan Batang Cenaku, 3 Kecamatan Kuala Cenaku, , Kecamatan Rakit Kulim, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, dan Kecamatan Sungai Lala. Salah satu Kecamatan yang di Kabupaten Indragiri Hulu yaitu Kecamatan Batang Batang Peranap. Kecamatan Batang Batang Peranap memiliki 10 Desa yaitu Desa Koto Tuo, Desa Peladangan, Desa Pematang, Desa Pematang Benteng, Desa Pesajian, Desa Punt, Pematang Tiga Lorong, Desa Sencano Jaya, Pematang Tiga Lorong, Desa Sungai Aur.

Fenomena reduplikasi di dalam bahasa Melayu Riau, khususnya pada dialek Pematang Tiga Lorong, menawarkan peluang untuk mengungkap pola bahasa yang belum banyak di dokumentasikan, sehingga berkontribusi

pada kajian morfologi bahasa Melayu yang lebih komprehensif. Selain itu, dialek Pematang Tiga Lorong merupakan representasi penting dari identitas budaya lokal di Kabupaten Indragiri Hulu, yang semakin terdesak oleh dominasi bahasa standar dan pengaruh bahasa asing.

Penelitian ini juga berperan dalam pelestarian dialek lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya, melalui fokus pada reduplikasi yang memperlihatkan fungsi komunikatif dan ekspresif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sedikitnya penelitian terdahulu tentang dialek ini, penelitian mengenai reduplikasi di Pematang Tiga Lorong akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur bahasa daerah serta membuka peluang untuk analisis lebih lanjut terhadap variasi linguistik dalam bahasa Melayu.

Penulis juga tertarik melakukan penelitian terhadap reduplikasi ini karena Bahasa Melayu Riau merupakan bagian dari warisan budaya, oleh karena itu harus dipelihara, dibina dan dilestarikan. Kemudian penelitian ini bersifat untuk mendokumentasikan Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong Kabupaten Indragiri Hulu, supaya di kedepan hari apabila terjadi perubahan bahasa maka masih ada data-data yang tersimpan tentang Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong Kabupaten Indragiri Hulu.

Selain itu pentingnya dilakukan penelitian terhadap bahasa daerah juga karena bahasa daerah berperan dalam pengembangan unsur kebudayaan, inventaris dan dokumentasi cerita rakyat, pembinaan dan pengembangan kesenian daerah, serta kodifikasi hukum adat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember 2024 di Pematang Tiga Lorong, Kabupaten Indragiri Hulu. Dalam pengumpulan data, peneliti memaparkan

proses yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti teknik pancing. Teknik pancing dilakukan dengan cara memancing lawan tutur agar memberikan data yang dibutuhkan. Selain itu, digunakan pula teknik simak, libat, dan cakap, di mana peneliti menyimak percakapan, terlibat langsung dalam interaksi, serta berdialog dengan lawan tutur.

Teknik lain yang digunakan adalah teknik rekam, di mana peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam percakapan agar dapat diputar kembali saat proses analisis. Terakhir, peneliti juga menggunakan teknik catat dengan mencatat data penting menggunakan buku catatan kecil.

Instrumen penelitian berupa alat perekam dan buku catatan kecil menjadi pendukung utama selama proses penelitian di lapangan. Data penelitian diperoleh dari tuturan informan yang berupa percakapan dalam bentuk kalimat, sedangkan sumber data berasal dari tuturan masyarakat Pematang Tiga Lorong. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data.

Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu mendengarkan rekaman, mengklasifikasi data berdasarkan bentuk dan makna, hingga menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Hasil akhir dari penelitian ini berupa deskripsi bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Melayu dialek Pematang Tiga Lorong, Kabupaten Indragiri Hulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 64 data tuturan yang mengandung unsur reduplikasi. Bentuk-bentuk reduplikasi yang ditemukan meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi,

serta reduplikasi yang mengalami perubahan fonem.

Pembahasan

Penelitian ini mengenai reduplikasi Bahasa Melayu dialek Pematang Tiga Lorong. Hasil analisis data yang telah dilakukan penulis didapatkan 64 data untuk empat bentuk dan 9 makna pada reduplikasi Bahasa Melayu Riau dialek Pematang Tiga Lorong. Adapun bentuk dan maknanya sebagai berikut:

Bentuk-bentuk Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong

1. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah proses pengulangan yang melibatkan seluruh bentuk dasar tanpa adanya modifikasi fonem atau penambahan afiks pada bentuk dasarnya.

(a) budak-budak

Mangapo budak-budak tu dak masuk sakolah

‘Mengapa anak-anak itu tidak masuk sekolah’

Pada datum di atas, terdapat proses reduplikasi penuh yaitu reduplikasi yang terjadi pada keseluruhan bentuk dasar. Bentuk dasar pada reduplikasi penuh ini yaitu kata “budak” yang memiliki arti “anak”. Pada reduplikasi penuh ini terjadi pengulangan pada bentuk dasar yang mengakibatkan perubahan bentuk dasarnya 28 dari “budak” menjadi “budak-budak” yang artinya dari kata “anak” menjadi “anakan”.

(b) ughang-ughang

Di mano ughang-ughang tu poi maningok ughang maninggal

‘Di mana orang-orang itu pergi melihat orang meninggal’

Pada datum ini, terdapat proses reduplikasi penuh yaitu reduplikasi yang terjadi pada seluruh bentuk dasar. Pada reduplikasi penuh ini terjadi proses pengulangan pada bentuk dasar secara menyeluruh. Proses reduplikasi penuh terjadi pada

seluruh bentuk dasar secara menyeluruh tanpa adanya penambahan fonem maupun pembubuhan afiks. Bentuk dasar pada reduplikasi penuh ini yaitu kata “ughang” yang memiliki arti “orang”. Artinya reduplikasi penuh ini hanya secara penuh terjadi pada pengulangan bentuk dasar “ughang”. Proses reduplikasi pada kata “ughang” ini menjadi “ughang-ughang” dengan arti “orang-orang”.

(c) umah-umah

Di mano umah-umah yang dikontrakan disiko ‘Di mana rumah-rumah yang dikontrakan disini’

Pada datum di atas, kata “umah-umah” yang memiliki arti “rumah-rumah” tergolong reduplikasi penuh. Reduplikasi penuh ini bentuk dasarnya diulang secara utuh tanpa adanya penambahan afiks maupun perubahan fonem. Kata “umah-umah” yang memiliki bentuk dasar “umah” termasuk reduplikasi penuh, karena proses reduplikasi terjadi pada seluruh bentuk dasar.

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah pengulangan yang dilakukan pada sebagian dari bentuk dasarnya saja. Pengulangan ini terjadi pada salah satu suku katanya.

(a) basamo-samo

takadang besamo-samo awak bagotong-royong. ‘terkadang bersama-sama kami bergotong-royong’

Datum ini, “besamo-samo” tergolong ke dalam reduplikasi sebagian. Kata “besamo-samo” memiliki bentuk dasar “besamo”. Dikatakan pengulangan sebagian, karena pengulangan pada bentuk dasar hanya dilakukan pada sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara penuh ataupun secara keseluruhan. Bentuk dasar “besamo” dilakukan pengulangan hanya sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara

keseluruhan. Dengan melakukan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya dari “besamo” menjadi “besamo-samo”. Bentuk dasar “besamo” memiliki arti “bersama”. Dengan dilakukannya pengulangan sebagian dari “besamo” menjadi “besamo-samo” maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “Bersama-sama”. Dalam KBBI memiliki arti berbareng, sekalian, serentak, dan semua.

(b) badonyut-donyut

Kalaulah litak menganyam badonyut-donyut jaghi. ‘Kalau dah lelah menganyam berdenyut-denyutlah jari’

Datum di atas, “badonyut-donyut” tergolong ke dalam reduplikasi sebagian. Kata “badonyut-donyut” memiliki bentuk dasar “badonyut”. Dikatakan pengulangan sebagian, karena pengulangan pada bentuk dasar hanya dilakukan pada sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara penuh ataupun secara keseluruhan. Bentuk dasar “badonyut” dilakukan pengulangan hanya sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara keseluruhan. Dengan melakukan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya dari “badonyut” menjadi “badonyut-donyut”. Bentuk dasar “badonyut” memiliki arti “berdenyut”. Dengan dilakukannya pengulangan sebagian dari “badonyut” menjadi “badonyut-donyut” maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “berdenyut-denyut”.

Dalam KBBI “berdenyut-denyut” artinya berdenyut yang memiliki makna terasa gerakan turun naik yang biasanya terdapat pada urat nadi, ubun-ubun dan lainnya. Dalam hal ini rasa sakit dan berdenyutnya terjadi berulang kali. Pada kalimat di atas, dapat diartikan bahwa “berdenyut-denyut” jari.

(c) bagotah-gotah

Tingoklah baju budak tu bagotah-gotah dek batang gotah tu pasti
'Tengoklah baju anak itu bergetah karena pohon karet itu pasti'

Pada datum ini terdapat reduplikasi sebagian yaitu pengulangan yang terjadi pada sebagian dari bentuk dasarnya. Dapat dikatakan bahwa reduplikasi sebagian ini tidak terjadi pada seluruh bentuk dasarnya. Pada kata "bagotah-gotah" memiliki bentuk dasar yaitu "bagotah". Dari bentuk dasar "bagotah" dilakukan reduplikasi sebagian yang menghasilkan "bagotah-gotah".

3. Reduplikasi Berafiks

Reduplikasi berafiks adalah bentuk reduplikasi yang disertai dengan penambahan imbuhan (afiks). Proses ini melibatkan pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan yang kemudian dikombinasikan dengan penambahan afiks tertentu. Dalam Reduplikasi Bahasa Melayu Riau dialek Pematang tiga lorong, penambahan afiks mencakup prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran).

(a) balobih-lobih

Omak tu suko balobih-lobih kalau bacito
'Ibu itu suka berlebih-lebih kalau bercerita'

Pada kasus ini, bentuk dasar "lobih" mengalami pengulangan bersamaan dengan penambahan prefiks ber-, sehingga membentuk kata baru, yaitu "balobih-lobih". Kata yang dihasilkan, "balobih-lobih," mengandung arti "berlebih-lebih" yang menggambarkan suatu kondisi atau tindakan yang dilakukan secara berlebihan atau melampaui batas. Perubahan dari "lobih" menjadi "balobih-lobih" menunjukkan adanya transformasi makna yang didukung oleh elemen pengulangan dan penambahan afiks prefiks tersebut.

(b) Kemegha-meghaan

Kalau warna yang paling toghui kemegha-meghaan
'Kalau warna yang paling sering kemerah-merahan'

Bentuk dasar "megha," yang memiliki arti "merah," direduklipikasi dan mendapatkan tambahan konfiks berupa prefiks "ke-" dan sufiks "-an," sehingga berubah menjadi "kemegha-meghaan." Proses ini menghasilkan kata "kemeghameggaan," yang berarti "kemerah-merahan." Dalam hal ini, prefiks "ke-" dan sufiks "-an" bersama-sama membentuk makna yang menunjukkan sifat atau keadaan warna yang cenderung merah atau menyerupai merah,

(c) mamukul-mukul

Omak tadi mamukul-mukul meja dik asyiknyo bacito
'Ibu tadi memukul-mukul meja karena asyiknya bercerita'

Dalam hal ini, bentuk dasar "pukul," yang bermakna "memukul," mengalami proses reduplikasi dengan tambahan prefiks "me-" sehingga menjadi "mamukul-mukul." Proses ini menghasilkan kata "mamukul-mukul," yang menunjukkan tindakan memukul secara berulang-ulang.

4. Reduplikasi Perubahan Fonem

Reduplikasi perubahan fonem adalah proses pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan modifikasi pada bunyi. Modifikasi ini dapat terjadi pada bunyi vokal, konsonan, atau keduanya, dan dapat memengaruhi salah satu suku kata atau lebih.

(a) soluk-boluk

Kalau urusan soluk-boluk bakobun bapak lah ahli
'Kalau urusan seluk-beluk berkebun bapak sudah ahli'

Pada datum di atas, terdapat proses reduplikasi perubahan fonem. Proses ini ditandai dengan adanya perubahan bunyi pada bentuk dasar

yang direduklisasikan. Dalam kata “soluk-boluk,” yang dalam bahasa Indonesia berarti “seluk-beluk,” terjadi perubahan fonem pada vokal. Perubahan tersebut melibatkan vokal /e/ dalam kata “seluk” yang berubah menjadi vokal /o/ dalam kata “soluk,” dan perubahan konsonan /s/ menjadi /b/ dalam suku kata kedua.

(b) ighuk-pighuk

Kalau ighuk-pikuk pasar dulu samo kini memang beda

‘Kalau hiruk-pikuk pasar dulu dengan sekarang memang beda’

Pada data di atas, terdapat proses reduplikasi perubahan fonem. Proses ini dibuktikan dengan adanya perubahan bunyi pada bentuk dasar yang direduklisasikan. Dalam kata “ighuk-pikuk,” yang dalam bahasa Indonesia berarti “hiruk-pikuk,” terjadi perubahan fonem pada vokal. Perubahan tersebut melibatkan vokal /i/ pada “hiruk” yang berubah menjadi vokal /ighu/ dalam “ighuk.” Selain itu, terdapat perubahan pada struktur suku kata dari bentuk dasarnya.

(c) kutung-mangutung

Kami suko kutung-mangutung sayuwan basamo waktu persiapan acara syukuran

‘Kami suka potong-memotong sayuran bersama saat persiapan acara syukuran’

Pada datum ini, terdapat proses reduplikasi perubahan fonem yang ditandai dengan adanya perubahan bunyi pada bentuk dasar yang direduklisasikan. Dalam kata “kutung-mangutung,” yang dalam bahasa Indonesia berarti “potongmemotong,” terjadi perubahan konsonan. Perubahan tersebut melibatkan konsonan /k/ pada “kutung,” yang berubah menjadi konsonan /m/ dalam “mangutung.”

Makna Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong

1. Menyatakan Makna Banyak

Penulis mendapatkan Reduplikasi Bahasa Melayu Riau dialek Pematang Tiga Lorong yang menyatakan makna banyak. Ramlan (2009) mengemukakan bahwa makna banyak itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang dijelaskan dengan makna lebih dari satu.

(a) malimpah-limpah

Kalau aghi mandukung malimpah-limpah hasil gotah

‘Kalau cuaca mendukung mellimpah-limpah hasil karet’

Pada Datum di atas, kata “malimpah-limpah” merupakan bentuk reduplikasi sebagian, di mana kata dasarnya adalah “limpah” yang mengalami proses pengulangan dengan penambahan prefiks “ma-”. Reduplikasi ini digunakan untuk memberikan penekanan pada makna banyak atau melimpahnya sesuatu, yaitu hasil yang berlebihan atau sangat banyak.

Reduplikasi “malimpah-limpah” menekankan kondisi hasil karet yang tidak hanya banyak, tetapi juga berlimpah secara 49 berkesinambungan. Hal ini memperkuat konteks kuantitas yang sangat besar, lebih dari sekadar jumlah biasa.

(b) tikau-tikau

Kalau tika-tikau ko warna-warni biau nampak elok

‘Kalau tikar-tikar ini warna-warni biar kelihatan bagus’

Pada Datum di atas, kata “tikau-tikau” merupakan bentuk reduplikasi penuh, di mana kata “tikau” diulang secara utuh. Reduplikasi pada kata “tikau-tikau” memiliki makna kuantitatif, yaitu menunjukkan jumlah lebih dari satu, mengacu pada makna banyak, yakni tikar-tikar atau sejumlah tikar yang bervariasi.

2. Menyatakan Makna Tak Bersyarat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi ini digunakan untuk menggambarkan keadaan atau sifat tertentu yang tidak bergantung pada syarat tertentu.

(a) bamain-main

Budak-budak kocik tu dibiauan bamain-main di disekitar lapak
'Anak-anak kecil itu dibiarkan bermain-main di sekitar lapak'

Pada Datum di atas, Kalimat ini menunjukkan makna yang tidak bersyarat karena aktivitas bermain tersebut dilakukan secara bebas tanpa adanya syarat atau kondisi tertentu. Anak-anak dibiarkan bermain dengan santai dan leluasa di sekitar lapak, menggambarkan suasana yang alami dan spontan.

Kata "bamain-main" adalah bentuk reduplikasi berafiks, di mana kata dasar "main" mengalami pengulangan penuh dengan arti "bermain-main" tambahan prefiks "ber-". Penggunaan pola seperti ini memperkaya ekspresi dan mempertegas suasana aktivitas dalam konteks kalimat

3. Menyatakan Makna Perbuatan yang Dilakukan Berulang-Ulang

Penulis menemukan bentuk reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Reduplikasi ini berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat serta kebutuhan yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

(a) bakaliling-kaliling

Kalau dipasar bakaliling-kaliling caghi lado mughah
'Kalau dipasar berkeliling-keliling cari cabai murah'

Pada data di atas, kata "bakaliling-kaliling" merupakan bentuk reduplikasi berafiks yang menyatakan makna perbuatan yang

dilakukan secara berulang-ulang. Kata dasar "kaliling" dengan arti "keliling" mengalami reduplikasi penuh dengan tambahan prefiks "ber-", yang menunjukkan aktivitas berkeliling yang dilakukan secara terus-menerus atau berkali-kali. Reduplikasi "bakaliling-kaliling" menggambarkan aktivitas berulang dalam konteks mencari cabai murah. Aktivitas ini tidak hanya dilakukan sekali, melainkan dilakukan secara terus-menerus hingga tujuan tercapai.

(b) bacakap-cakap

Kalau omak-omak tu olah bacakap-cakap, bisa lupo waktu
'Kalau Ibu-ibu itu sudah bercakap-cakap, bisa lupa waktu'

Pada Datum di atas, kata "bacakap-cakap" dengan kata dasar "cakap" mengalami reduplikasi penuh dengan tambahan prefiks "ber-", yang menggambarkan aktivitas berbicara yang dilakukan terus-menerus dalam suasana santai atau tanpa henti. Reduplikasi "bacakap-cakap" menunjukkan aktivitas berbicara yang dilakukan secara terus-menerus hingga kehilangan kesadaran waktu.

4. Menyatakan Makna Perbuatan yang Dilakukan Seenaknya

Dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong yang menggambarkan perbuatan yang dilakukan seenaknya, semau hati, atau sembarangan.

(a) baselo-selo

Dipakai untuk baselo-baselo kami juo
'Dipakai untuk duduk-duduk kami juga'

Pada Datum di atas Baselo-baselo, kata "baselo-baselo" merupakan bentuk reduplikasi penuh yang menyatakan perbuatan yang dilakukan seenaknya, santai, atau tanpa tujuan yang serius. Reduplikasi "baselo-baselo" menggambarkan

aktivitas duduk santai yang dilakukan secara bebas, sering kali tanpa rencana atau tujuan jelas, hanya untuk menikmati waktu. Perbuatan ini mencerminkan kebiasaan masyarakat yang sering bersantai dengan cara yang spontan, sesuai dengan suasana hati mereka.

5. Menyatakan Makna Intensitas Perasaan

(a) bongi-bongi

Olah bongi-bongi pulo omaknyo 'Sudah marah-marah pula ibunya'

Pada Datum Bongi-bongi, kata "bongi-bongi" merupakan bentuk reduplikasi penuh yang menggambarkan intensitas perasaan marah yang kuat dan berulang-ulang. Kata dasar "bongi", yang bermakna marah, mengalami pengulangan penuh untuk menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan luapan emosi yang mendalam dan ekspresif. Dalam reduplikasi "bongi-bongi", terlihat bahwa ibu tersebut marah dengan intensitas tinggi, menunjukkan perasaan yang sangat kuat tanpa mampu menyembunyikannya. Makna intensitas perasaan ini menekankan bahwa kemarahan tersebut tidak sekadar ungkapan emosi biasa, melainkan lebih kepada perasaan yang mendalam dan spontan.

6. Menyatakan Makna Bahwa Perbuatan Dilakukan Oleh Dua Pihak Saling Mengenai

(a) lalu-lalang

Sojak pagi, ughang-ughang lalu-lalang di pasar untuk boli kapoluan dapuw 'Sejak pagi, orang-orang lalu-lalang di pasar untuk beli keperluan dapur'

Pada Datum Lalu-lalang, kata "lalu-lalang" merupakan

bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem yang menggambarkan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang saling mengenai atau saling berinteraksi. Dalam hal ini, pergerakan orang-orang di pasar yang saling bertemu dan berpapasan satu sama lain tercermin dalam penggunaan kata ini.

7. Menyatakan Makna Hal-Hal yang Berhubungan dengan Pekerjaan

(a) bahitung-hitung

Siap dagang pulang wajib berhitung-hitung 'Siap dagang balik wajib bahitung-hitung'

Dalam datum di atas dengan kata "bahitung-hitung," dapat dikatakan bahwa ini juga termasuk dalam reduplikasi yang menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan tertentu. Dalam konteks kalimat "Siap dagang pulang wajib bahitung-hitung," kata "bahitung-hitung" merujuk pada aktivitas yang harus dilakukan, yaitu menghitung atau melakukan perhitungan. Hal ini menggambarkan pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan menghitung yang biasanya dilakukan oleh pedagang atau siapapun yang terlibat dalam transaksi atau urusan keuangan.

8. Menyatakan Makna Agak

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan dan wawancara informan untuk memastikan kembali kebenaran data yang diperoleh, penulis menemukan reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau Subdialek Pematang Tiga Lorong yang menyatakan makna "agak."

(a) kemegha-meghaan

Kalau warna yang paling toghui kemegha-meghaan

‘Kalau warna yang paling sering kemerah-merahan’

Pada datum ini, kata "kemegha-meghaan" dalam Bahasa Melayu Riau Subdialek Pematang Tiga Lorong bisa diartikan dengan makna yang serupa dengan "kemerah-merahan" dalam bahasa Indonesia, yang mengandung arti agak atau cenderung ke arah suatu warna, dalam hal ini warna merah. Dalam hal ini, reduplikasi "kemegha-meghaan" menggambarkan sebuah kondisi di mana warna tersebut cenderung memiliki nuansa merah, namun tidak sepenuhnya merah. Ini menunjukkan adanya penekanan pada kesan agak atau cenderung merah, sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

9. Menyatakan Makna Tingkat Paling Tinggi

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan dan mewawancarai informan untuk memastikan kembali kebenaran data yang didapatkan oleh penulis. Penulis mendapatkan Reduplikasi Bahasa Melayu Riau dialek Pematang Tiga Lorong yang menyatakan makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai.

(a) badonyut-donyut

Kalaulah litak menganyam badonyut-donyut jaghi
‘Kalau dah Lelah menganyam berdenyut-denyutlah jari’

Pada data di atas, kata "badonyut-donyut" menunjukkan suatu keadaan di mana intensitas rasa denyut atau sakit pada jari mencapai titik maksimal setelah melakukan aktivitas menganyam dalam waktu lama. Reduplikasi "badonyutdonyut" mengindikasikan bahwa denyutan yang dirasakan bukan hanya terjadi

sesekali, tetapi berulang-ulang dengan tingkat yang sangat tinggi dan kuat. Artinya, kondisi ini menggambarkan tingkat paling tinggi dari rasa sakit atau ketegangan yang bisa dicapai setelah melakukan kegiatan yang melelahkan atau memerlukan usaha fisik yang berulang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan reduplikasi dalam interaksi sosial masyarakat Pematang Tiga Lorong, peneliti dapat menyimpulkan temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 64 data tuturan yang mengandung unsur reduplikasi. Bentuk-bentuk reduplikasi yang ditemukan meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi yang mengalami perubahan fonem.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap berbagai makna yang terkandung dalam penggunaan reduplikasi oleh masyarakat Pematang Tiga Lorong. Makna-makna tersebut antara lain mencakup makna yang menyatakan jumlah yang banyak, makna tanpa syarat atau ketentuan tertentu, makna yang menunjukkan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, dan makna yang menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan semau hati atau tanpa aturan.

Temuan lainnya meliputi makna yang merepresentasikan perbuatan yang melibatkan kedua belah pihak secara timbal balik sehingga saling terkena dampaknya, makna yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan atau aktivitas tertentu, makna yang menunjukkan tingkat intensitas tertentu seperti makna "agak," makna yang menggambarkan tingkat paling tinggi yang dapat dicapai, serta makna

yang menunjukkan intensitas perasaan atau emosi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bentuk dan fungsi reduplikasi dalam komunikasi masyarakat Pematang Tiga Lorong, sekaligus menunjukkan peranan penting reduplikasi dalam menyampaikan nuansa makna yang kaya dalam kehidupan sosial mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Eko Puji. (2012). *Analisis Afiksasi dan Penghilangan Bunyi Pada Lirik Lagu Geisha dalam Album Meraih Bintang*. Surakarta. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah.
- Alwi, Hasan. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Kelima)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andrianus, N., Mursalim, & Rijal, S. (2018). Reduplikasi dalam Bahasa Dayak Murut Tahol di Desa Tau Lumbis Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(1), 35-42.
- Auliya, D, AR. H. F., Charlina. (2016). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa*.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2)
- Effendy, M. H. (2011). Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Nisa, H., & Firmansyah, D. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lagu Tepat Sampai Tujuan Karya Endah N Rhesa (2023). *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 290-295.
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Ramadhani, R. A., Anjani, A., Aulia, S., & Baehaqie, I. (2023). Kajian Kontrasif Morfologis Afiksasi Sufiks Pada Nomina Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 350-356.
- Viranti, A. S., Dalilah, D., Supena, A., & Fatmawati, T. (2023). Analisis Pembentukan Afiksasi Pada Teks Ceramah Karangan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Kramatwatu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 310-318.
- Yunanda, F., Sinaga, P. A., Siahaan, M. P., Ginting, R. P., & Lubis, B. N. A. (2022). Grammatical Errors In Writing Descriptive Text Made By Tenth Graders Of SMA Swasta Free Methodist Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 191-199.